

Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, BI-Rate, dan Suku Bunga The Fed terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024

Angga Dwi Prasetyo^{1*}, Andri Soemitra², Tuti Anggraini³

Email korespondensi : angga.dwiprasetyo.50@gmail.com

Jurusan Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia^{1*,2,3}

Abstract

Indonesia's capital market, particularly the Indonesia Stock Exchange (IDX), plays a strategic role in supporting national economic growth. The Composite Stock Price Index (IHSG) serves as a key indicator for evaluating the performance of the capital market. This study aims to examine the influence of the Rupiah exchange rate, the Bank Indonesia interest rate (BI-Rate), and the United States Federal Funds Rate (FED) on the IHSG during the period 2020–2024. A quantitative approach was employed using secondary data as the primary source. The analysis reveals that the Rupiah exchange rate has no significant impact on the IHSG. In contrast, the BI-Rate has a significant negative effect, while the FED rate exerts a significant positive influence on the IHSG. These findings highlight the importance of both domestic and global interest rate policies in shaping movements in the IHSG. The study also opens opportunities for further research by incorporating additional macroeconomic variables to develop a more comprehensive understanding of the factors affecting Indonesia's stock market performance.

Keyword: *Indonesia Stock Exchange, Composite Stock Price Index, Exchange Rate, BI-Rate, Federal Funds Rate*

Abstrak

Pasar modal Indonesia, khususnya Bursa Efek Indonesia (BEI), memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kinerja pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh nilai tukar Rupiah, suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate), dan suku bunga acuan Amerika Serikat (Federal Funds Rate/FED) terhadap pergerakan IHSG selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumber utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sebaliknya, BI-Rate berpengaruh negatif secara signifikan, sementara suku bunga The Fed memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan suku bunga, baik dari dalam negeri maupun global, memiliki peran penting dalam menentukan arah pergerakan IHSG. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut dengan memasukkan variabel makroekonomi lainnya guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja pasar saham Indonesia.

Kata Kunci: *Bursa Efek Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan, nilai tukar, BI-Rate, suku bunga The Fed*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Indeks harga saham merupakan indikator yang mencerminkan pergerakan harga saham di suatu negara (Harahap & Marliyah, 2021). Salah satu indeks utama di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang mengukur kinerja harga seluruh saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data historis pergerakan IHSG sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam bertransaksi di pasar modal. IHSG juga berfungsi sebagai indikator makroekonomi yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan harga saham yang tergambar dalam IHSG mencerminkan ekspektasi pasar

terhadap prospek ekonomi secara umum. Harga IHSG cenderung fluktuatif, dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Ketika penawaran saham melebihi permintaan, harga saham umumnya akan mengalami penurunan (Hasibuan, Harahap, & Imsar, 2024). Investor, terutama investor asing, secara aktif memantau pergerakan IHSG untuk menilai kestabilan dan prospek ekonomi Indonesia sebelum mengambil keputusan investasi.



Gambar 1 Chart Pergerakan IHSG 2020-2024 (Sumber: yahoo/finance)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa selama masa pandemi COVID-19, kondisi IHSG mengalami pelemahan signifikan, bahkan sempat mendekati level Rp4.000. Kondisi ini menyebabkan banyak investor asing menarik dana mereka dari pasar saham dan mengalihkan investasi ke instrumen yang lebih aman seperti obligasi atau sukuk utang. Namun demikian, pelemahan tersebut tidak berlangsung lama. Dari grafik yang ditampilkan, terlihat bahwa IHSG perlahan kembali menguat dari titik terendahnya hingga mendekati posisi normal sebelum pandemi. Dalam mempertimbangkan keputusan investasi, calon investor umumnya memperhatikan sejumlah indikator. Indikator makroekonomi seperti suku bunga, nilai tukar, dan kondisi ekonomi secara umum menjadi faktor penting dalam menilai kestabilan ekonomi suatu negara. Di sisi lain, faktor mikro seperti permintaan dan penawaran saham, serta kinerja perusahaan yang masuk dalam komponen IHSG, turut menjadi pertimbangan utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana faktor-faktor makroekonomi seperti BI-Rate, nilai tukar Rupiah, dan suku bunga acuan The Fed berpengaruh terhadap IHSG, khususnya dalam periode lima tahun terakhir pasca pandemi. Beberapa studi sebelumnya telah meneliti isu ini. Penelitian oleh Ramadhan, Dea, Fadhillah, Simamora, dan C (2022) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG selama masa pandemi, demikian pula dengan nilai tukar Rupiah yang juga menunjukkan dampak negatif signifikan. Selanjutnya, Monica dan Fitanto (2024) menunjukkan bahwa suku bunga The Fed memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Mereka mencatat bahwa investor, khususnya investor global, memperhatikan dinamika suku bunga The Fed untuk menilai risiko dan peluang dalam portofolio investasi jangka pendek maupun panjang. Kurs Rupiah pun disebutkan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap indeks saham.

Penelitian lain oleh Elisa Priyana dan Hidayatullah (2024) mengungkap bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar berperan signifikan dalam pergerakan IHSG. Kenaikan SBI dinilai dapat meningkatkan biaya modal bagi perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan laba bersih dan berdampak pada valuasi saham. Terkait nilai tukar, mereka menjelaskan bahwa meskipun pelemahan Rupiah dapat meningkatkan pendapatan ekspor, perusahaan dengan utang dalam valuta asing justru menghadapi tekanan keuangan yang besar karena beban utang meningkat secara signifikan. Sementara itu, Kurniasari, Yanna Eka Pratiwi, dan Siwidyah Desi Lasianti (2023) menyatakan bahwa suku bunga The Fed memiliki pengaruh positif terhadap fluktuasi IHSG. Mereka menyarankan agar pemerintah dan Bank Indonesia lebih responsif terhadap dinamika makroekonomi global, termasuk pengumuman kebijakan suku bunga The Fed. Mereka

juga menekankan pentingnya transparansi kebijakan moneter guna meminimalkan gejolak negatif di pasar saham. Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi celah waktu yang lebih panjang (2020–2024), serta menilai kembali relevansi ketiga variabel utama (BI-Rate, nilai tukar, dan suku bunga The Fed) terhadap pergerakan IHSG dalam konteks pasca pandemi dan dinamika ekonomi global yang terus berubah.

Landasan Teori

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Harahap dan Marliyah (2021), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gabungan dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan digunakan sebagai dasar perhitungan indeks pasar. Indeks ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai nilai pasar dan digunakan sebagai alat ukur kinerja gabungan saham di BEI. Hal ini dimungkinkan karena IHSG dihitung berdasarkan berbagai saham dari berbagai sektor industri di Indonesia (Paulus Wardoyo, 2012). Bursa Efek Indonesia (Indonesia, 2021) menyatakan bahwa indeks saham berperan penting dalam mendorong kemajuan pasar modal di Indonesia. Indeks ini menjadi acuan utama bagi investor dalam menilai kinerja pasar dan produk investasi. IHSG secara khusus mencerminkan pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap IHSG

Nilai tukar atau kurs, sebagaimana dijelaskan oleh MacDonald (2007), adalah nilai nominal pertukaran antara mata uang domestik dan mata uang asing. Kurs ditentukan oleh interaksi antara rumah tangga, perusahaan, dan institusi keuangan yang melakukan transaksi di pasar valuta asing untuk keperluan pembayaran internasional. Pasar valuta asing ini menjadi infrastruktur penting dalam sistem keuangan global yang memungkinkan perpindahan dana dan daya beli antarnegara melalui transfer elektronik dan jaringan internet (Krugman & Obstfeld, n.d.; Salvatore, 2017). Nilai tukar berperan sebagai dasar bagi individu dalam menentukan berapa besar yang harus dibayar atau diterima saat menukar mata uang, berdasarkan rasio yang ditetapkan oleh bank sentral. Permintaan yang rendah terhadap mata uang domestik sebagai alat tukar di luar negeri dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar tersebut (Maisarah, Anggun, & Imsar, 2024). Secara konvensional, nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar yang dipengaruhi oleh faktor seperti suku bunga, inflasi, neraca perdagangan, dan stabilitas politik (Ugoh & Abode, 2023). Sementara dalam perspektif ekonomi syariah, nilai tukar harus memenuhi prinsip keadilan dan transparansi serta bebas dari praktik riba, gharar, dan maysir (Witjaksono et al., 2023).

Pengaruh BI Rate terhadap IHSG

BI Rate, atau BI 7-Day Reverse Repo Rate, adalah suku bunga acuan yang merefleksikan sikap kebijakan moneter Bank Indonesia dan diumumkan secara berkala (Bank Indonesia, n.d.). Tujuannya adalah menjaga inflasi dan kestabilan ekonomi. Suku bunga ini menjadi salah satu instrumen penting dalam mengatur keputusan investor, khususnya dalam memilih antara menyimpan dana pada instrumen berbunga seperti deposito atau berinvestasi di pasar saham (Nasution, Soemitra, & Batubara, 2023). Ketika jumlah uang beredar (JUB) meningkat dan menyebabkan inflasi, Bank Indonesia dapat menaikkan suku bunga untuk menarik likuiditas dari pasar. Mekanisme ini bertujuan menjaga stabilitas ekonomi (Sutowo, Soemitra, & Daulay, 2022). Dalam sistem konvensional, suku bunga adalah kompensasi atas penggunaan uang dan digunakan sebagai alat kebijakan moneter (Yua & Wannune, 2024). Teori-teori yang relevan termasuk teori preferensi likuiditas (Keynes), teori dana pinjaman, dan teori struktur waktu suku bunga. Sebaliknya, sistem keuangan syariah melarang suku bunga dan menggantinya dengan prinsip bagi hasil serta pembiayaan berbasis aset.

Pengaruh Suku Bunga The Fed terhadap IHSG

Federal Reserve (The Fed) merupakan bank sentral Amerika Serikat yang memiliki wewenang dalam mengatur sistem perbankan dan pengendalian jumlah uang beredar. Kebijakan suku bunga The Fed, atau Federal Funds Rate, berpengaruh besar terhadap arus modal global. Kenaikan suku bunga The Fed mendorong investor untuk menarik dana dari pasar saham dan mengalihkannya ke instrumen yang lebih aman seperti obligasi di AS. Sebaliknya, penurunan suku bunga The Fed meningkatkan aliran modal masuk ke negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga berdampak positif terhadap IHSG. Kebijakan ini menjadi indikator penting dalam memastikan stabilitas moneter dan pengendalian inflasi di Amerika (Federal Reserve, n.d.).

Teori Pasar Efisien (Efficient Market Hypothesis - EMH)

Teori Pasar Efisien yang dikembangkan oleh Eugene Fama pada tahun 1970 menjelaskan bahwa harga aset mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar (Wing-Keung et al., 2022). Teori ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi baru dan bagaimana harga saham dibentuk dalam sistem keuangan yang terbuka dan kompetitif.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Dikembangkan oleh Michael Spence (1973), Teori Sinyal menjelaskan proses komunikasi informasi antara emiten (pemilik informasi) dan investor (penerima informasi). Dalam konteks pasar modal, fluktuasi harga saham bertindak sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi fundamental dan prospek perusahaan (Irham, 2013 dalam Melyani & Esra, 2021). Investor memanfaatkan sinyal ini untuk menilai risiko dan peluang investasi secara rasional. Teori ini juga menjelaskan pentingnya transparansi dan pengungkapan informasi dalam mengurangi asimetri informasi di pasar modal.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian berbasis pencarian data melalui internet (*internet search*). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, suku bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate), dan suku bunga acuan The Federal Reserve (Fed Funds Rate) selama periode Januari 2020 hingga Desember 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengakses sumber-sumber resmi seperti Yahoo Finance, Bank Indonesia, dan Federal Reserve. Data yang diperoleh berbentuk deret waktu (*time series*) bulanan selama lima tahun dengan total 60 observasi. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *judgement sampling*, yaitu teknik non-probabilitas di mana peneliti secara subyektif memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini, kriteria yang digunakan adalah data bulanan yang konsisten dan tersedia selama periode 2020–2024. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	60	13662	16394	14998,83	695,920
Suku Bunga Bi	60	3,50	6,25	4,7375	1,10318
Suku Bunga Fed	60	,25	5,50	2,7417	2,34880
IHSG	60	4538,93	7686,54	6514,4650	803,92564
Valid N (listwise)	60				

Gambar 2 Hasil Statistik Deskriptif

Sumber Gambar: Dokumentasi hasil olahan data menggunakan SPSS oleh peneliti (2024)

Berdasarkan Hasil Uji analisis Statistik Deskriptif diatas data yang diperoleh oleh peneliti adalah:

- Variabel Kurs atau nilai tukar (X1), dari data tersebut di deskripsikan bahwasanya nilai minimum dari Kurs adalah Rp.13.662 sedangkan nilai maksimumnya adalah Rp.16.394 dan rata rata Kurs(Nilai tukar) adalah Rp.14.998,83 selama 60 bulan ini dan standar deviasi data Kurs adalah 695,920.
- Variabel Suku Bunga BI(X2), dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwasanya nilai minimum dari suku bunga BI adalah sebesar 3,50 sedangkan nilai maksimumnya adalah 6,25 dan rata rata Suku bunga BI adalah 4,7375 selama 60 bulan ini dan Standar deviasi data Suku Bunga BI adalah 1,10318
- Variabel Suku Bunga Fed(X3), dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwasanya nilai minimum dari suku bunga fed adalah sebesar 0,25 sedangkan nilai maksimumnya adalah 5,50 dan rata rata Suku bunga Fed adalah 2,7417 selama 60 bulan ini dan Standar deviasi data Suku Bunga Fed adalah 2,34880.
- Variabel IHSG(Y), dari data tersebut di deskripsikan bahwasanya nilai minum dari IHSG adalah Rp.4.538,93 sedangkan nilai maksimumnya adalah Rp.7686,54. Dan rata rata nilai IHSG adalah Rp.6.514,4650 selama 60 bulan ini, standar deviasi dari IHSG sendiri adalah 803,92564.

Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	425,21538926
Most Extreme Differences	Absolute	,106
	Positive	,106
	Negative	-,065
Test Statistic		,106
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,092
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	,089
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,082
	Upper Bound	,097

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar 3 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

Sumber Gambar: Dokumentasi hasil olahan data menggunakan SPSS oleh peneliti (2024)

Dari Gambar diatas dipat kita lihat bahwasanya Asymp sig(2-tailed) $\geq 0,05$ dan data dapat dikatakan terdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9392,005	1761,774		5,331	<,001		
	Kurs	-,042	,129	-,036	-,324	,747	,400	2,498
	Suku Bunga Bi	-829,374	138,546	-1,138	-5,986	<,001	,138	7,235
	Suku Bunga Fed	612,300	62,144	1,789	9,853	<,001	,152	6,599

a. Dependent Variable: IHSG

Gambar 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Sumber Gambar: Dokumentasi hasil olahan data menggunakan SPSS oleh peneliti (2024)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa nilai Tolerance untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: nilai tukar (Kurs) sebesar $0,400 \geq 0,10$; suku bunga BI sebesar $0,138 \geq 0,10$; dan suku bunga The Fed sebesar $0,152 \geq 0,10$. Adapun nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing variabel adalah: nilai tukar sebesar $2,498 \leq 10$; suku bunga BI sebesar $7,235 \leq 10$; dan suku bunga The Fed sebesar $6,599 \leq 10$. Dengan demikian, seluruh variabel independen memenuhi kriteria Tolerance $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

c) Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,849 ^a	,720	,705	436,45650	,250

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga Fed, Kurs, Suku Bunga Bi

b. Dependent Variable: IHSG

Gambar 5 Hasil Uji Autokorelasi

Sumber Gambar: Dokumentasi hasil olahan data menggunakan SPSS oleh peneliti (2024)

Berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0,250. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 60 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,317 dan batas atas (dU) sebesar 1,520 berdasarkan tabel Durbin-Watson. Karena nilai DW (0,250) lebih kecil dari nilai dL (1,317), maka sesuai dengan kriteria uji Durbin-Watson, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini mengalami autokorelasi positif. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara nilai residual (kesalahan pengganggu) pada satu periode dengan nilai residual pada periode sebelumnya.

UJI HIPOTESIS

UJI T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9392,005	1761,774		5,331	<,001
	Kurs	-,042	,129	-,036	-,324	,747
	Suku Bunga Bi	-829,374	138,546	-1,138	-5,986	<,001
	Suku Bunga Fed	612,300	62,144	1,789	9,853	<,001

a. Dependent Variable: IHSG

Gambar 6 Hasil Uji T

Sumber Gambar: Print Out SPSS & data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji t parsial yang diperoleh melalui output SPSS, dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai berikut. Pertama, variabel **Kurs (nilai tukar)** memiliki koefisien regresi sebesar -0,042, nilai t-hitung sebesar -0,324, dan tingkat signifikansi sebesar 0,747 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG ditolak. Kedua, variabel **Suku Bunga BI-Rate** memiliki koefisien regresi sebesar -829,374, nilai t-hitung sebesar -5,986, dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa BI-Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima. Ketiga, variabel **Suku Bunga The Fed** menunjukkan koefisien regresi sebesar 612,300, dengan nilai t-hitung sebesar 9,583 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Ini berarti suku bunga The Fed memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Maka, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima.

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27463810,133	3	9154603,378	48,057	<,001 ^b
	Residual	10667679,509	56	190494,277		
	Total	38131489,641	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga Fed, Kurs, Suku Bunga Bi

Gambar 7 Hasil Uji F

Sumber: Print Out SPSS & data diolah (2024)

Dari gambar diatas dapat kita ketahui bahwasanya nilai Sig. sebesar 0,001 ($< 0,05$) maka dapat kita simpulkan bahwasanya variabel independent berpengaruh signifikan secara simultan (Bersama-sama) terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel Output SPSS diatas, diketahui nilai F hitung adalah 48,057. Karena Nilai F hitung $48,057 > 2,76$ F tabel distribusi, maka dapat kita simpulkan bahwasanya Nilai tukar, Suku bunga BI-Rate, dan Suku bunga Fed secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

Koefiensi Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,849 ^a	,720	,705	436,45650	,250

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga Fed, Kurs, Suku Bunga Bi

b. Dependent Variable: IHSG

Gambar 8 Hasil Koefiensi Determinan

Sumber: Print Out SPSS & data diolah (2024)

Dari data diatas diketahui bahwasanya nilai dari R Square sebesar 0,720 atau 72% . hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel Suku bunga Fed, Suku bunga BI, dan nilai tukar terhadap IHSG sebesar 72% sedangkan sisanya 28% dipengaruhi oleh faktor lainnya..

Pembahasan

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Index Harga Saham Gabungan

Berdasarkan model persamaan regresi linear dapat dilihat bahwasanya nilai koefisien dari nilai tukar ialah $-0,42$, dapat diartikan bahwasanya jika variabel kurs atau nilai tukar naik 1 satuan maka IHSG akan turun sebesar $-0,42$. Dalam uji signifikansi parameter individual atau uji T didapat nilai t hitung dari variabel nilai tukar ialah $-0,324$ dengan nilai taraf signifikansi lebih besar dari taraf yang ditentukan ($0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks saham gabungan (IHSG). Nilai tukar sendiri menjadi salah satu hal yang sangat digunakan oleh Perusahaan Ketika melakukan ekspor atau impor, yang mana jika Perusahaan membeli bahan baku dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang atau jumlah yang harus dibayarkan oleh Perusahaan apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi. Hal ini juga mempengaruhi Tingkat investasi yang dilakukan oleh sebuah Perusahaan jika nilai tukar tinggi maka individu lain akan beralih dari investasi Perusahaan tersebut ke investasi mata uang valas. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yudi Pratama, 2023), (Savira & Hidayat, 2021) yang mendapat bahwa terdapat pengaruh nilai tukar terhadap IHSG. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks saham gabungan (IHSG).

Pengaruh Suku Bunga BI-Rate Terhadap Index Harga Saham Gabungan

Berdasarkan model persamaan regresi linear dapat dilihat bahwasanya nilai koefisien dari Suku Bunga BI-Rate ialah $-829,374$, dapat diartikan bahwasanya jika variabel kurs atau nilai tukar naik 1 satuan maka IHSG akan turun sebesar $-829,374$. Dalam uji signifikansi parameter individual atau uji T didapat nilai t hitung dari variabel nilai tukar ialah $-5,986$ dengan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari taraf yang ditentukan ($0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga BI-Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks saham gabungan (IHSG). Terjadinya perpindahan investasi dari saham ke deposito, Obligasi, atau fixed investasi lainnya. Bisa saja di sebabkan oleh kenaikan Tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bi sehingga meningkatkan harga kapital dan memperbesar biaya Perusahaan. Dengan penurunan atau kenaikan suku bunga akan memungkinkan seorang investor dalam memindahkan dana mereka dari saham saham sektor lain ke sektor keuangan seperti deposito dan juga pembiayaan lainnya yang di pengaruhi oleh suku bunga. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutandi, Wibowo, Sutisna, Fung, & Januardi, 2021) dan (Wulan, Nurpadilah, & Pebrian, 2023) yang mana mereka mendapatkan bahwasanya setiap kenaikan suku bunga akan menurunkan IHSG sebesar berapa basis poin dari hasil penelitian mereka masing masing. Sedangkan pada penelitian ini ditemukan bahwa pengaruh negatif yang signifikan, mengindikasikan adanya perpindahan preferensi investasi dari pasar saham ke instrumen fixed income ketika terjadi kenaikan suku bunga.

Pengaruh Suku Bunga FED Terhadap Index Harga Saham Gabungan

Berdasarkan model persamaan regresi linear dapat dilihat bahwasanya nilai koefisien dari Suku Bunga FED ialah $612,300$, dapat diartikan bahwasanya jika variabel kurs atau nilai tukar naik 1 satuan maka IHSG akan turun sebesar $612,300$. Dalam uji signifikansi parameter individual atau uji T didapat nilai t hitung dari variabel nilai tukar ialah $9,583$ dengan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari taraf yang ditentukan ($0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga FED memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks saham gabungan (IHSG). Penurunan dan juga kenaikan suku bunga Fed yang dikeluarkan setiap bulannya bisa mempengaruhi Index Harga Saham Gabungan yang mana dengan penurunan dan juga kenaikan itu akan membuat minat investor luar untuk menginvestasikan dana mereka kepada amerika. Yang membuat inflow dana luar negeri yang berinvestasi di Indonesia berkurang hal ini membuat beberapa Perusahaan mengalami penurunan harga saham. Adanya juga beberapa berita yang dikeluarkan oleh Bibit seperti adanya informasi penurunan suku bunga FED. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari et al., 2023),(Saputra & Purwanto, 2023) yang mana dalam penelitiannya didapat bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap IHSG secara positif. Dan Adapun beberapa penelitian terdahulu yang tidak sejalan dengan hasil penelitian saat ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari et al., 2023) dimana kurniasari mendapat pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan pada penelitian ini diemukan bahwa suku bunga FED memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks saham gabungan(IHSG).

Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Suku Bunga BI-Rate, Suku Bunga FED Terhadap Index Saham Gabungan

Berdasarkan Hasil uji-F didapat bahwasanya nilai F-Hitung tabel sesuai dengan hasil output spss ialah sebesar 48,057. Karena Nilai F hitung $48,057 > F$ tabel distribusi yaitu 2.76 dan nilai Sig. sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar, Suku bunga BI-Rate, dan Suku bunga Fed secara simultan berpengaruh terhadap IHSG periode 2020-2024. Perubahan-perubahan yang terjadi secara makro ini dilihat oleh para investor saat ini untuk memastikan pergerakan market ataupun pasar secara general untuk memastikan kemana arah pergerakan dari IHSG kedepannya. Secara teori, nilai tukar, suku bunga BI-Rate, dan suku bunga FED dianggap sebagai faktor penting yang bisa memengaruhi naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Misalnya, jika nilai tukar rupiah melemah, perusahaan yang mengandalkan impor akan terkena dampaknya, dan ini bisa membuat harga saham mereka turun. Begitu juga, kalau suku bunga BI-Rate naik, biasanya orang akan lebih memilih menabung daripada berinvestasi di saham, sehingga IHSG bisa turun. Sementara itu, suku bunga FED dari Amerika Serikat juga punya pengaruh, karena jika suku bunga di sana naik, investor asing bisa menarik dananya dari Indonesia dan pindah ke pasar yang dianggap lebih aman. Namun, hasil dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kenyataannya tidak selalu sesuai teori. Ada penelitian yang menemukan bahwa nilai tukar tidak terlalu berpengaruh terhadap IHSG, atau pengaruhnya justru positif. Begitu juga dengan suku bunga BI-Rate dan FED, pengaruhnya bisa berbeda-beda tergantung pada situasi ekonomi saat itu, seperti saat terjadi krisis atau ketika pasar sedang tidak stabil. Jadi, perbedaan antara teori dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga faktor ini dengan IHSG sangat tergantung pada kondisi ekonomi, perilaku investor, dan situasi global yang sedang terjadi.

Simpulan dan Saran

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah memiliki koefisien regresi sebesar -0,042, namun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebaliknya, suku bunga BI-Rate menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan dengan koefisien sebesar -829,374. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran preferensi investor dari instrumen saham ke instrumen pendapatan tetap (fixed income) ketika terjadi kenaikan suku bunga domestik. Menariknya, suku bunga The Fed justru menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG, dengan koefisien sebesar 612,300. Hal ini menggambarkan adanya kompleksitas dalam hubungan antara kebijakan moneter global dan dinamika pasar modal domestik. Secara simultan, ketiga variabel makroekonomi—nilai tukar Rupiah, suku bunga BI-Rate, dan suku bunga The Fed—terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 48,057 yang melebihi F-tabel sebesar 2,76 pada tingkat signifikansi 0,001.

Temuan ini memperkuat bahwa pergerakan IHSG sangat dipengaruhi oleh dinamika variabel makroekonomi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Terutama, dampak positif dari suku bunga The Fed mencerminkan kerumitan interaksi antara kebijakan moneter global, kepercayaan investor, dan struktur ekonomi nasional. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang relevan sebagai peta jalan bagi investor maupun regulator dalam merespons ketidakpastian ekonomi global. Namun demikian,

penelitian ini memiliki keterbatasan berupa adanya autokorelasi positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,250. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya penanganan, termasuk penambahan variabel lag dan variabel kontrol lainnya, gejala autokorelasi tetap muncul. Oleh karena itu, interpretasi terhadap hasil penelitian ini harus dilakukan secara hati-hati, mengingat karakteristik data deret waktu (time series) yang digunakan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode estimasi yang lebih robust terhadap autokorelasi, seperti Generalized Least Squares (GLS) atau metode Cochrane-Orcutt, serta mempertimbangkan modifikasi interval pengambilan data agar efek autokorelasi dapat diminimalkan.

Daftar Pustaka

- Budiandriani, Mahfudnurnajamuddin, & Syahnur, M. H. (2023). How capital structure, liquidity, and profitability affect on company value (intervening variables studies on food and beverage sub-sector manufacturing companies on idx). *Enrichment : Journal of Management*, 12(6), 4969-4979. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i6.1170>
- Elisa Priyana¹, Hidayatullah², D. R. (2024). ANALISIS PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG). *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE) and Innovation Entrepreneurs hip (JMIE)*, 1(4), 963-975.
- Harahap, M. ikhsan, & Marliyah. (2021). *PASAR UANG DAN PASAR MODAL SYARIAH*. (Mustapa khamal Rokan, Ed.) (1st ed.). FEBI UIN SU Press.
- Indonesia, B. E. (2021). *IDX Stock Index Handbook V1.2. IDX Stock Index Handbook V1.2 (v1.2)*. Bursa Efek Indonesia. Retrieved from <https://www.idx.co.id/media/9816/idx-stock-index-handbook-v12- -januari-2021.pdf>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (n.d.). *International Economics Theory and Policy*. (A. Wesley, Ed.) *International Economics* (6th ed.).
- Kurniasari, C. C., Yanna Eka Pratiwi, & Siwidyah Desi Lasianti. (2023). Pengaruh Kenaikan Suku Bunga the Fed, Harga Minyak Dunia terhadap IHSG dalam Pergerakan Pasar Modal. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(2), 333-347.
- MacDonald, R. (2007). *Exchange rate economics: Theories and evidence*. *Exchange Rate Economics: Theories and Evidence*.
- Maisarah, Anggun, Imsar, M. I. H. (2024). Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Volume Produksi Ekspor Karet di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2022. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 6(1).
- Melyani, I., & Esra, M. A. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 50-59.
- Monica, A., & Fitanto, B. (2024). PENGARUH RISIKO SUKU BUNGA THE FED, RISIKO INFLASI, DAN RISIKO KURS RUPIAH TERHADAP IHSG. *CONTEMPORARY STUDIES IN ECONOMIC, FINANCE AND BANKING*, 3(1).
- Musara, L., Budiandriani, B., Syahnur, M. H., Chalid, L., & Aminuddin, A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT. WEHA Transportasi, Tbk. Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Tahun 2018/2020. *Center of Economic Students Journal*, 4(1), 68-78.
- Nasution, N. K., Soemitra, A., & Batubara, M. (2023). Analysis of The Influence of GDP, Exchange Rate, Gold Price, BI Rate, and IHSG on JII Islamic Investment Perspective. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 6(3), 1979-2007.
- Paulus Wardoyo, M. (2012). *PASAR MODAL* (2nd ed.). Semarang University Press.: Semarang

University Press.

- Ramadhan, Dea, Fadhillah, Simamora, & C, S. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (kurs) dan Suku Bunga (BI RATE) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dimasa Pandemi. *Jurnal inovatif mahasiswa manajemen*, 2(2), 142–153. Retrieved from <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Salvatore, D. (2017). *International economics*. (J. Hollenbeck, Ed.) *Economics: The Definitive Encyclopedia from Theory to Practice* (11th ed., Vol. 4–4). John Wiley & Sons, Inc.
- Saputra, F. I., & Purwanto, E. (2023). Pengaruh Indeks Dow Jones, Suku Bunga The Fed, Dan Bitcoin terhadap IHSG. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 686–695.
- Savira, R., & Hidayat, I. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1–20.
- Suriyanti, S., Sakka, N. A., & Syahnur, M. H. (2022). Determinasi nilai perusahaan oleh profitabilitas dan leverage (pada sektor perusahaan telekomunikasi di bursa efek indonesia periode 2015-2019). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8(2), 251-263.
- Sutandi, Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *AKUNTOTEKNOLOGI: JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, 2, 13. Retrieved from <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/891/482>
- Sutowo, D. I., Soemitra, A., & Daulay, A. N. (2022). Pengaruh Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Pt United Tractors Yang Listing Di Jakarta Islamic Index. *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 47.
- Syahnur, M. H., & Hamzah, M. F. PELAYANAN DOKUMEN DIGITAL TERHADAP KEPUASAN MASYARAKAT (IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS METHOD).
- Tiffany Hasibuan, L., Ikhsan Harahap, M., & Imsar, I. (2024). Impact of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on the Performance of the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) during the Period 2012-2022. *International Journal of Economics Development Research*, 5(1), 337–350.
- Ugoh, C., & Abode, J. O. (2023). Evaluating the Determinants of Exchange Rates in Emerging Markets : Evidence from Nigeria and South Africa, (May).
- Wing-Keung, Wong a Kai-Yin Woo, W.-K. A., & , Tai-Yuen Hon, M. M. (2022). *Market Efficiency, Behavioural Finance, and Anomalies*. KSP Books 2022.
- Witjaksono, H. H., Sholihah, A. A. A., Kurniawan, F. B., Ningrum, L. S. S., Palupi, N. H. A., & Asiyah, B. N. (2023). The Role of Exchange Rates, Foreign Exchange Policies, and Foreign Exchange Reserves on the Stability of the Islamic Economy in a Country. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 2(2).
- Wulan, R., Nurpadilah, N., & Pebrian, R. (2023). PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK DUNIA, DAN SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) (DATA PER BULAN PERIODE 2011-2020) Risnawati. *Jurnal Pijar Studi Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 130–143.
- Yua, H., & Wannune, F. P. (2024). EFFECT OF INTEREST RATE ON ECONOMIC GROWTH IN NIGERIA ADAMA Musa Abdulrashee Department of Accounting and Finance , Joseph Sawuan Tarkaa University ,. *International journal of Finance, Accounting Andd Management Studies (IJFAMS)*, (February).
- Yudi Pratama, A. K. (2023). Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) (Periode Tahun 2020 - 2022). *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 5(1), 91–109.